

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan gigi merupakan aspek penting dari kesehatan yang seringkali diabaikan oleh masyarakat. Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan di mana mulut, gigi, dan unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut dalam kondisi sehat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan fungsi penting, seperti makan, bernapas, berbicara, dan berinteraksi sosial (Kemenkes RI, 2023). Gigi yang sehat tidak hanya berfungsi dalam proses makan dan berbicara, melainkan juga berperan dalam membentuk estetika wajah dan mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Kesehatan gigi juga mempengaruhi kesehatan seseorang. Keadaan gigi dan mulut seseorang dapat dikatakan bersih apabila di dalam mulut seseorang bebas dari kotoran seperti debris, plak, dan karang gigi (Priselita, dkk., 2021). Kesehatan gigi yang baik dapat membantu mencegah berbagai masalah mulut, seperti gigi berlubang, penyakit gusi, dan gangguan lainnya. Sayangnya, kesehatan gigi seringkali diabaikan oleh masyarakat yang salah satunya disebabkan oleh kecemasan yang berhubungan dengan perawatan gigi.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tahun 2018, sekitar 57,8% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, dan sebanyak 10,2% diantaranya mengaku masih merasakan sakit gigi dalam enam bulan terakhir. Hal ini menunjukkan tingginya angka kejadian sakit gigi di Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Kecemasan yang dirasakan oleh pasien gigi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman buruk sebelumnya

dengan prosedur gigi, tingkat pengetahuan yang rendah terhadap prosedur perawatan, rasa takut terhadap rasa sakit atau alat-alat kedokteran gigi, serta pengaruh lingkungan sosial seperti cerita negatif dari orang lain (Widyastuti, dkk., 2023)

Perasaan tidak menyenangkan serta menyakitkan disebut sebagai kecemasan. Orang yang mengalami kecemasan dapat mengganggu keseimbangan pribadi, seperti tegang, resah gelisah, takut, gugup, berkeringat, dan sebagainya (Priselia, dkk, 2021). Kecemasan tersebut tentu akan berdampak pada perubahan perilaku, seperti menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi, tidak logis, dan susah tidur (Jarnawi, 2020). Kecemasan-kecemasan tersebut merupakan hal yang sering terjadi pada pasien perawatan gigi. Pasien dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung menghindari perawatan gigi yang berakibat pada penurunan kesehatan gigi dan mulut. Kecemasan ini sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman traumatis sebelumnya, ketakutan terhadap peralatan medis, dan kurangnya pengetahuan tentang prosedur perawatan gigi (Athifah, dkk., 2022). Masalah ini sangat penting untuk diperhatikan karena kecemasan yang tidak diatasi dapat mengurangi kualitas hidup pasien dan memperburuk kondisi kesehatan mereka. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan melakukan psikoedukasi.

Psikoedukasi berfokus pada pemberian informasi dan edukasi yang jelas dan akurat mengenai prosedur medis yang akan dilakukan kepada pasien. Psikoedukasi juga merupakan pemberian informasi mengenai kondisi kesehatan

pasien, prosedur perawatan, dan strategi *coping* yang efektif (Habsara, 2023). Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman pasien, mengurangi ketidakpastian, dan memberikan rasa kontrol, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien. Dengan turunnya tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien, dapat meningkatkan partisipasi dalam perawatan.

Penelitian yang dilakukan Mufidah (2022) menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada ibu dalam menghadapi menopause, Meskipun penelitian ini tidak secara spesifik meneliti pasien dengan kondisi sakit gigi, hasilnya menunjukkan potensi psikoedukasi dalam mengurangi tingkat kecemasan. Di sisi lain, penelitian oleh Widyastuti, dkk., (2023) mengungkapkan bahwa faktor ketakutan terhadap alat dan pengalaman buruk sebelumnya sangat mempengaruhi kecemasan pasien gigi. Oleh karena itu, pemberian informasi secara menyeluruh sebelum tindakan gigi dilakukan sangat penting untuk menuruunkan respons emosional negatif.

Namun, hingga saat ini penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan pasien gigi masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan ilmiah mengenai pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan pasien gigi. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah dan menjadi dasar pengembangan model intervensi psikologis berbasis edukasi yang dapat diterapkan dalam praktik pelayanan kesehatan gigi dan mulut, terutama pada pasien yang memiliki kecenderungan kecemasan tinggi.

B. Perumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah psikoedukasi berpengaruh terhadap kecemasan pada pasien gigi

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan yang dialami oleh pasien gigi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membaca. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis, praktis, dan sosial adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara psikoedukasi dan kecemasan pasien gigi

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi tenaga medis, khususnya dokter gigi dalam merancang intervensi psikologi yang dapat mengurangi kecemasan pasien sebelum menjalani perawatan gigi.

Pendekatan psikoedukasi ini dapat diterapkan sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gigi.

3. Secara sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya psikologi dalam perawatan gigi dan mendorong pasien untuk lebih terbuka terhadap perawatan gigi tanpa rasa takut dan cemas.

